

PENGARUH FAKTOR SOSIAL EKONOMI TERHADAP KEMISKINAN

Ami Nullah Marlis Tanjung,¹ M. Guffar Harahap,² Aswin Fahmi³
UMN AL-Washliyah¹²³
email: aminullahmarlis_sesy@yahoo.com

Kemiskinan merupakan sebuah fenomena yang belum dan takkan terhapuskan dari muka bumi ini. Kemiskinan timbul akibat perbedaan kemampuan, perbedaan, kesempatan, dan perbedaan sumberdaya. Salah satu akar permasalahan kemiskinan adalah pertambahan jumlah penduduk yang besar. Tingginya jumlah penduduk akan menimbulkan perkembangan jumlah tenaga kerja yang sama cepatnya. Kemiskinan juga dapat disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan, Lochner mengatakan bahwa semakin rendahnya tingkat pendidikan seseorang dapat disimpulkan bahwa keterampilan yang dimilikinya juga lebih rendah dibandingkan dengan seseorang berpendidikan tinggi, dan waktu luang yang dimiliki seorang lulusan SD dan SMP akan lebih banyak dibandingkan lulusan SMA dan universitas. Dengan demikian, jumlah pengangguran di Sumatera Utara juga akan bertambah sehingga kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya akan rendah dan berdampak pada bertambahnya jumlah penduduk miskin. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Jumlah Penduduk (X1), Pendidikan (X2) dan Pengangguran (X3) terhadap tingkat Kemiskinan (Y) di Sumatera Utara tahun 2012-2019. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pembuktian dari sebuah hipotesis. Pengumpulan data diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utar dengan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 32 Sampel. Nilai konstanta adalah sebesar 13,225 hal ini menyatakan bahwa jika Kemiskinan tidak mengalami perubahan atau sama dengan 0 maka Kemiskinan nilainya sebesar 13.225 Koefisien regresi Jumlah Penduduk sebesar 0,49, dimana Jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap kemiskinan. hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% Penduduk maka akan meningkatkan Kemiskinan sebesar 49% Koefisien regresi Pendidikan sebesar 0,82, dimana pendidikan berpengaruh positif terhadap kemiskinan. hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% Pendidikan maka akan meningkatkan Kemiskinan sebesar 82% Koefisien regresi Penngangguran sebesar 0,68, dimana pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan. hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% Penganngguran maka akan meningkatkan Kemiskinan sebesar 68%

Kata Kunci: Jumlah Penduduk, Pendidikan, Pengangguran, Kemiskinan

A. Pendahuluan

Kemiskinan merupakan sebuah fenomena yang belum dan takkan terhapuskan dari muka bumi ini. Kemiskinan timbul akibat perbedaan kemampuan, perbedaan, kesempatan, dan perbedaan sumberdaya.¹ Todaro dan Smith berpendapat bahwa dalam penyelesaian masalah kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan adalah merupakan sumber dari semua masalah pembangunan dan merupakan tujuan utama kebijakan pembangunan di banyak negara.² Kemiskinan menjadi salah satu pembicaraan yang sangat menarik yang dilakukan oleh seluruh ahli ekonomi di seluruh dunia. Walaupun kemiskinan di dunia tidak akan pernah bisa terhapuskan tetapi hal ini tidak bisa dibiarkan saja, karena kemiskinan akan menimbulkan dampak negatif yang sangat besar diantaranya adalah timbulnya kejahatan, karena orang yang berada dalam kemiskinan tidak dapat melaksanakan berbagai kehidupan sosialnya dengan baik, tidak dapat memperoleh pendidikan yang baik, akses kesehatan yang berkualitas, melaksanakan kewajiban agama secara maksimal, dan merasakan hidup yang layak. Walaupun banyak orang yang tidak miskin tidak dapat menjalankan agamanya secara baik dan tidak mengikuti pendidikan yang optimal tapi itu merupakan persoalan kemauan bukan kemampuan.

Dari data-data statistik yang dikeluarkan oleh BPS persentase kemiskinan penduduk Indonesia mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Akan tetap pada tahun 2015 jumlah penduduk miskin di Indonesia masih tergolong besar yaitu sebanyak 27,73 juta penduduk atau sekitar 10,96% dari jumlah total penduduk Indonesia.

Persentase jumlah penduduk miskin di Indonesia dari tahun 2012 sampai 2019 cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2015 persentase jumlah penduduk miskin menurun dari 10,53% menjadi 8,83%. Penurunan jumlah persentase penduduk miskin ini sejalan dengan penurunan jumlah tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Menurut BPS (2015) penurunan ini disebabkan salah satunya oleh menurunnya inflasi umum dan upah nominal buruh yang meningkat. Menurut Khan jika orang miskin memiliki penghasilan terbatas untuk memenuhi kebutuhan mereka, mereka kemungkinan besar akan terlibat dalam suatu kegiatan ilegal lainnya untuk mendapatkan penghasilan yang diinginkan. Pengangguran menyebabkan tingkat pendapatan seseorang yang rendah. Pendapatan rendah akan secara berkelanjutan menyebabkan kemiskinan. Miskin berarti memiliki pendapatan yang lebih kecil dari pendapatan yang dibutuhkan untuk hidup secara layak.

2. Kajian Pustaka

Kemiskinan merupakan suatu keadaan atas ketidakmampuan seseorang atau individu untuk memenuhi kebutuhan dasar terutama kebutuhan primer (pangan, sandang, papan, dan kesehatan) dan kemiskinan bukan hanya sekedar suatu masalah bagi individu melainkan masalah bagi negara yang harus diselesaikan. Banyak teori yang sudah membahas mengenai kemiskinan mulai dari Hall dan Midgley, Marcelinus Molo, Reitsma dan Kleinpenning, Suparlan, Friedman, Levitan, bahkan BAPPENAS yang membahas kemiskinan lebih spesifik lagi.

Kemiskinan juga bukanlah suatu fenomena yang baru di dalam kehidupan sosial dan kehidupan setiap negara. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) menyatakan bahwa kemiskinan adalah suatu keadaan dan merupakan sebuah situasi serba kekurangan karena keadaan yang tidak dapat dihindari oleh seseorang atau individu dengan kekuatan yang ada dalam dirinya atau kekuatan dimilikinya. Kemiskinan juga merupakan sebuah fenomena social dan sebuah keadaan yang selalu menjadi atribut-atribut negara-negara dunia ketiga. Fenomena ini merupakan kebalikan dari sebuah kondisi yang dialami oleh negara-negara maju dimana negara maju telah memiliki atribut sebagai Negara modern. Jika diamati, seolah-olah kemiskinan merupakan keadaan yang identik dan selalu melekat di dalam struktur negara-negara dunia ketiga serta telah menjadi suatu masalah yang cukup serius untuk mendapatkan penanganan dari para penyelenggara negara.

Karena sumber permasalahan dari kemiskinan ini yaitu struktur ekonomi, maka persoalan ini tidak dapat dilihat dari aspek kemiskinannya saja, melainkan harus dilihat dari aspek struktural. Oleh sebab itu, permasalahan struktural yang penting merupakan sebuah pola-pola relasi antar-komponennya. Dengan demikian, untuk mengubah taraf ekonomi masyarakat bukan dengan merombak ekonomi akan tetapi, sistemnya. Artinya kemiskinan bukan permasalahan yang dapat berdiri sendiri, melainkan ada suatu hubungan antar-variabel yang meliputi keseluruhan tata susunan di dalam sistem itu sendiri. Perdebatan mengenai penyebab kemiskinan bagi seseorang (individu) atau kelompok orang belum mencapai kata sepakat karena banyaknya pendapat yang diperdebatkan. Dari beberapa pendapat yang bisa disimpulkan terdapat tiga faktor yang menyebabkan kemiskinan. Tiga faktor ini adalah kemiskinan yang disebabkan mental seseorang; yang di sebabkan oleh bencana alam; dan kemiskinan buatan⁵. Penyebab kemiskinan secara klasik dikaitkan dengan bagaimana truktur budaya dari masyarakat setempat, di mana budaya telah dijadikan sebagai suatu alasan penyebab sekelompok manusia berada di tempat yang miskin.

Dalam perspektif Islam faktor utama penyebab kemiskinan adalah mengenai suatu sikap berdiam diri, enggan bergerak dan enggan berusaha. Keengganan berusaha adalah suatu bentuk penganiayaan terhadap diri sendiri, sedang mengenai ketidakmampuan berusaha disebabkan oleh suatu bentuk penganiayaan manusia lain. Sedangkan dalam Al-Quran sudah jelas bahwa Allah sudah memberikan jaminan rezeki kepada mahluk-Nya yang dinamai *dabbah* yang secara harfiah adalah bergerak.

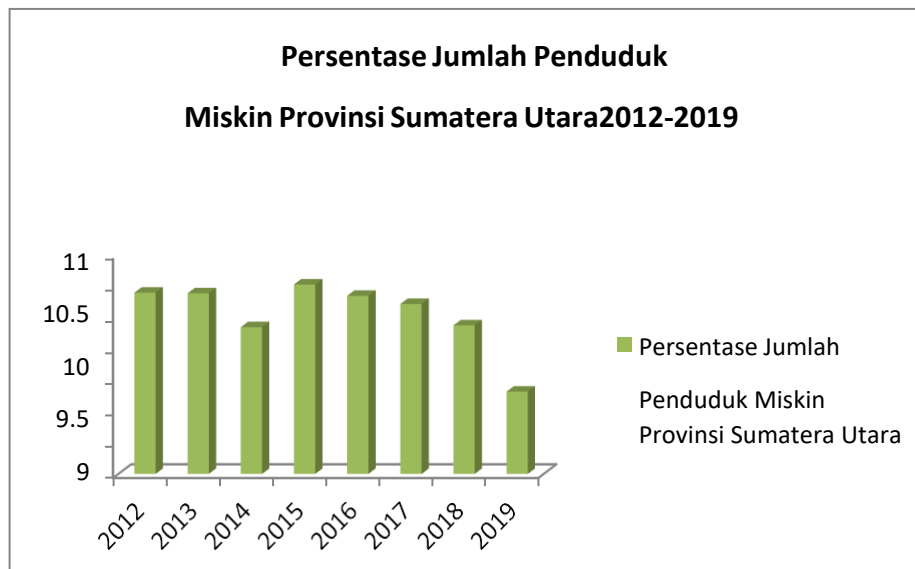
Kepadatan penduduk merupakan jumlah penduduk setiap satuan satu lokasi. Dikaitkan dengan kriminalitas karena dianggap suatu fenomena perkotaan. Daerah- daerah yang berpenduduk padat akan mengalami gangguan atau perubahan dalam tatanan sosial sebagai efek kepadatan tinggi, sehingga meningkatkan tingkat kemiskinan yang meningkat. Selanjutnya, manusia yang telah diciptakan Tuhan dengan tujuan-tujuan di atas diberi prinsip yang dijadikan pedoman dalam menjalani hidup dan kehidupannya. Prinsip-prinsip dimaksud dikenal dengan istilah maqashid syariah. Diantaranya memelihara agama, memelihara jiwa, memelihara akal, memelihara harta, serta memelihara keturunan, dan dilarang melakukan zina karena merusak keturunan.

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif karena disajikan berupa angka. Penelitian kuantitatif dilakukan peneliti dengan cara melakukan mengumpulkan data yang berupa angka. Data yang dikumpulkan tersebut kemudian di olah dan di analisis untuk mendapatkan suatu informasi dari angka angka tersebut. Penelitian ini menggunakan metode metode analisis yang jelas dan sistematis agar dapat diuji dan ditarik kesimpulan. penelitian ini mengambil lokasi wilayah Provinsi Sumatera Utara. Objek penelitian adalah data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), yaitu data kemiskinan, pendidikan, kepadatan penduduk dan pengangguran.

4. Hasil dan Pembahasan

Kemiskinan dalam penelitian ini diambil dari publikasi Badan Pusat Statistik Sumatera Utara(Sumut). Data jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara dari tahun 2012-2019 pada penelitian ini merupakan data sekunder dalam satuan jutajiwa dan di persentasikan tiap tahunnya. Secara umum, jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara mengalamiflukuasi. Hal ini merupakan hasil dari setiap usaha yang telah dilakukan pemerintah untuk menekan angka kemiskinan tersebut.



Gambar 4.1 Grafik Persentase Jumlah Penduduk Miskin Sumut 2012-2019

Data jumlah penduduk dalam penelitian ini diambil dari publikasi Badan Pusat

Statistik Sumatera Utara. Data jumlah penduduk di Sumatera Utara dari tahun 2012-2019 pada penelitian ini merupakan data sekunder dalam satuan juta jiwa. Menurut data Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk di Indonesia terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Berikut ini adalah gambar grafik jumlah penduduk Indonesia dari tahun 2012-2019.

1. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang tahun satu dengan yang lainnya. Dengan kriteria auto korelasi positif yaitu

1. $dw < dL$ maka terdapat autokorelasi positif
2. $dw > dU$ maka tidak terdapat autokorelasi positif
3. $dL < dw < dU$ maka pengujian tidak dapat di simpulkan

Kriteria autokorelasi negatif

1. Jika $(4 - d) < dL$ maka terdapat autokorelasi negatif
2. Jika $(4 - d) > dU$ maka tidak terdapat autokorelasi negatif
3. Jika $dL < (4 - d) < dU$ maka terdapat tidak dapat di simpulkan

Untuk melihat apakah variabe penelitian ini terbatas dari masalah autokorelasi atau tidak, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.10
Model Summary

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.828 ^a	.685	.449	.46664	1.332

a. Predictors: (Constant), Pengangguran, Penduduk, Pendidikan

b. Dependent Variable: Kemiskinan

Diketahui bahwa jumlah variabel pada penelitian ini adalah sebanyak 4, dan jumlah pada data penelitian ini sebanyak 8 Tahun data dengan tingkat alpa penelitian ini adalah sebesar 0.05 maka dapat ditentukan besarnya nilai dU sebesar 2,588 dan nilai dL sebesar 0,296 .Tabel 4.10 menunjukkan bahwa Durbin Watson hitung adalah sebesar 1.662. jika dimasukkan pada kriteria $4 - dw > dU$ maka diperoleh $(4 - 1,332) > 2,588$ atau sama dengan $2,668 > 2,588$ dengan demikian jelas bahwa data pada variabel penelitian ini tidak terdapat autokorelasi negatif.

5. Kesimpulan

Berdasarkan Penelitian maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Kemiskinan di Sumatera Utara pada tingkat kepercayaan sebesar 49%.Artinya Jika Penduduk meningkat 1% maka akan meningkatkan kan Kemiskinan sebesar 49%
2. Variabel Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Kemiskinan di Sumatera Utara pada tingkat kepercayaan sebesar 82%.Artinya Jika Pendidikan meningkat 1% maka akan meningkatkan kan Kemiskinan sebesar 82%
3. Variabel Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Kemiskinan di Sumatera Utara pada tingkat kepercayaan sebesar 68%.Artinya Jika Pengangguran meningkat 1% maka akan meningkatkan kan Kemiskinan sebesar 68 % Nilai signifikansi Determinasi sebesar 0,828 atau sebesar 82% ini berarti sebesar 82% Penduduk (X1), Pendidikan (X2) dan Penangguran (X3) mempengaruhi Kemiskinan (Y), dan sisa nya 18% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam penelitian ini

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk memasukkan variabel penelitian ini kedalam model ini bertujuan untuk melihat korelasi yang terbangun diantara variabel-variabel penelitian. Untuk mengetahui hubungan yang terbentuk diantara variabel penelitian ini, maka dapat

dilihat pada tabel berikut ini:

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	95.0% Confidence Interval for B		Correlations	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error				Beta	Lower Bound		Upper Bound	Zero-order	Partial
1 (Constant)	13.255	16.326		.812	.002	-58.583	32.073				
PENDUDUKX1	.490	.000	.417	.067	.10	.000	.000	-.724	.033	.002	498.496
PendidikanX2	.820	15.903	.753	-.114	.28	-42.333	45.973	-.742	-.057	.002	550.120

Pengang	.68											
g	3	.763	.535	.89	.21	1.43	2.80	.802	.40	.22	4.	
uranX3				5		6	3		8	0	5	37

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Dimana diperoleh

$$Y=13,225+0.49 X1 +0.82 X2 +0.68 X3$$

Persamaan regresi linear tersebut dapat dijelaskan bahwa:

- Nilai konstanta adalah sebesar 13,225 hal ini menyatakan bahwa jika Kemiskinan tidak mengalami perubahan atau sama dengan 0 maka Kemiskinan nilainya sebesar 13.225
- Koefisien regresi Jumlah Penduduk sebesar 0,49, dimana Jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap kemiskinan. hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% Penduduk maka akan meningkatkan Kemiskinan sebesar 49%
- Koefisien regresi Pendidikan sebesar 0,82, dimana pendidikan berpengaruh positif terhadap kemiskinan. hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% Pendidikan maka akan meningkatkan Kemiskinan sebesar 82%
- Koefisien regresi Pengangguran sebesar 0,68, dimana pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan. hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% Pengangguran maka akan meningkatkan Kemiskinan sebesar 68%.

2. Uji Hipotesis

A. Uji t (Uji Parsial)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat.

Berdasarkan pada kriteria pengambilan keputusan bahwa apabila nilai probabilitas < dari nilai alfa sebesar 0,05 ($p < 0,05$), maka hipotesis alternatif diterima dan sebaliknya, apabila nilai probabilitas > dari nilai alfa sebesar 0,05 ($p > 0,05$), maka hipotesis alternatif ditolak. Untuk mengetahui uji-t ini dapat dilihat pada tabel berikut

ini:

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	13.255	16.326		.812	.002		
Jumlah Penduduk	.490	.000	.417	.067	.010	.002	498.496
Pendidikan	.820	15.903	-.753	.114	.028	.002	550.120
Pengangguran	.683	.763	.535	.895	.021	.220	4.537

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Gambar 4.11

Uji t

Pada penelitian ini uji-t dilihat dari nilai signifikan dengan kriteria sebagai berikut

- Jika nilai signifikan < probabilitas yaitu 0.05 maka ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis diterima
- Jika nilai signifikan > probabilitas yaitu 0.05 maka ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis ditolak

Dari data diatas disimpulkan bahwa nilai Jumlah penduduk (X1), Pendidikan (X2) dan Pengangguran (X3) < dari nilai probabilitas (0,05) menunjukkan bahwa hipotesis diterima dimana variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

B. Uji f (Uji Simultan)

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah keseluruhan variabel independen berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Penelitian

ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama jumlah penduduk, pengangguran, dan pendidikan terhadap kemiskinan. Uji ini serempak dilakukan untuk melihat tingkat pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Hasil uji secara simultan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.896	3	.632	2.90	.005 ^b
	Residual	.871	4	.218	2	
	Total	2.767	7			

b. Predictors: (Constant), Pengangguran (X3), Jumlah Penduduk (X1), Pendidikan (X2)

Pada penelitian ini uji-t dilihat dari nilai signifikan dengan kriteria sebagai berikut

- a. Jika nilai signifikan < probilitas yaitu maka ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis diterima
- b. Jika nilai signifikan > probilitas yaitu 0.05 maka ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis ditolak

Dari data diatas disimpulkan bahwa nilai signifikan penduduk (X1), Pendidikan (X2) dan Pengangguran (X3) sebesar $0.005 <$ dari nilai probilitas (0,05) menunjukkan bahwa hipotesis diterima dimana Variabel bebas secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

C. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji determinasi dilakukan untuk melihat tingkat kemampuan variabel bebas menjelaskan variabel terikat. Untuk melihat tingkat kemampuan variabel bebas menjelaskan variabel terikat dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.828 ^a	.685	.449	.46664	1.332

a. Predictors: (Constant), Pengangguran, Penduduk, Pendidikan

b. Dependent Variable: Kemiskinan

Berdasarkan pada table diketahui bahwa terdapat nilai signifikan sebesar 0,828 atau sebesar 82% ini berarti sebesar 82% jumlah penduduk (X1), pendidikan (X2) dan pengangguran (X3) mempengaruhi kemiskinan (Y), dan sisanya 18% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Arsono, Yudho Dito. *Pengaruh Variabel Pendidikan, Pengangguran, Rasio Gini, Usia, dan Jumlah Polisi Perkapita terhadap Angka Kejahatan Properti di Provinsi Jawa Tengah tahun 2010-2012*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang: Skripsi, 2014.

Agustina, Eka. *Pengaruh Kepadatan Penduduk, tingkat pengangguran, pendidikan terhadap kemiskinan provinsi aceh*, 2010.

Bonivasius Prasetya & Kristanto David, “*Pengaruh Jumlah Penduduk, IPM dan TPT terhadap kemiskinan di Indonesia*”, Working paper, Oktober, 2017.

<https://www.researchgate.net> diakses pada senin 05 Agustus 2019 Pukul 09:50 WIB.

BPS Sumatera Utara, <http://sumut.bps.go.id/frontend/Brs/view/id/76> diakses pada tanggal 11 oktober 2015.

BPS Sumatera Utara

Edriana, Noerdin. et.al. *Potret Kemiskinan Perempuan*, Jakarta: Woman Research Institute, 2006

Dahuri, Rochimin. Dan I,Nugroho. *Pembangunan Wilayah: Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan*. Jakarta : LP3ES, 2004.

Hadis Ibnu Majah No.224 *hadits-tentang-menuntut-ilmu-dalam.html*